

KEMISKINAN DALAM ANTOLOGI *CERKAK PARON*
KARYA POERWADHIE ATMODIHARDJO
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Veronika Firdaus

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
veronika.18052@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

Poverty is a problem that occurs in the middle of social life and still exists from ancient times to the present. Like when Indonesia was newly independent, the economic situation is still unstable. Through the literary *Anthology Cerkak Paron* written by Poerwadhie Atmodihardjo managed to describe the state of the rural poor at that time. Analysis uses the theory of literary sociology, identifying the characteristics, causation and forms of poverty in the *cerkak*. The formulation of problems in this study regarding work, necessity of life, and criminality in the *Anthology Cerkak Paron*. The theory of literary sociology can help analyze the causes and effects of poverty well. Through data analysis can be known the cause of poverty, namely due to lack of education, do not have certain skills so that people do not have the freedom to choose work, only can work soberly by utilizing natural resources and the environment or continuing work from parents such as being a farmer. The work that is sober causes less income and cannot meet the needs of his life, such as basic needs in the form of clothing, food, and boards. Squeezed by circumstances and needs can lead to reckless behavior and end up committing criminal acts that violate norms and rules. The purpose of this study is to explain the poverty of rural communities when indonesia's new period is independent. Data collection uses library techniques, reading techniques, and writing techniques and uses qualitative descriptive methods.

Keywords: *poverty, needs of life, occupation, crime, sociology of literature.*

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah yang terjadi di tengah kehidupan sosial dan masih ada dari jaman dulu hingga sekarang. Seperti ketika Indonesia baru merdeka, keadaan ekonomi masih belum stabil. Melalui karya sastra *Antologi Cerkak Paron* yang ditulis oleh Poerwadhie Atmodihardjo berhasil menggambarkan keadaan masyarakat miskin pedesaan pada masa itu. Analisis menggunakan teori sosiologi sastra, mengidentifikasi ciri-ciri, sebab-akibat dan bentuk kemiskinan dalam *cerkak-cerkak* tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai pekerjaan, kebutuhan hidup, dan kriminalitas dalam *Antologi Cerkak Paron*. Teori sosiologi sastra dapat membantu menganalisis sebab-akibat kemiskinan dengan baik. Melalui analisis data dapat diketahui penyebab dari kemiskinan,

yakni dikarenakan kurangnya pendidikan, tidak memiliki keterampilan tertentu sehingga masyarakat tidak memiliki kebebasan dalam memilih pekerjaan, hanya dapat bekerja seadanya dengan memanfaatkan sumber daya alam serta lingkungan atau meneruskan pekerjaan dari orang tua seperti menjadi petani. Pekerjaan yang seadanya itu menyebabkan penghasilan yang kurang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan. Dihimpit keadaan dan kebutuhan dapat menimbulkan perilaku nekat dan berakhir melakukan tindakan kriminal yang melanggar norma serta aturan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemiskinan masyarakat pedesaan ketika masa Indonesia baru Merdeka. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik tulis serta menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kata kunci: *kemiskinan, kebutuhan hidup, pekerjaan, kriminal, sosiologi sastra.*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa Modern merupakan karya sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa pada jaman sekarang. Menurut Darni (2021: i) sastra Jawa Modern merupakan bentuk kesusastraan Jawa yang masih hidup ditengah masyarakat jaman sekarang. Sastra Jawa Modern lebih disukai oleh masyarakat karena bahasa yang digunakan lebih mudah dimengerti, serta kejadian yang diangkat dalam sastra Jawa Modern terasa dekat dengan masyarakat. Darni (2021: 3) juga menjelaskan bahwa pengarang menulis karya sastra dengan mengacu pada keadaan dan kondisi yang ada dimasyarakat, pengarang juga menggunakan masyarakat sebagai objek dalam karya sastranya. Selaras dengan pernyataan Bahar (2017: 72) bahwa karya sastra itu tidak pernah tercipta dari kekosongan. Sehingga cerita-cerita yang ada di dalam karya sastra seringkali dapat ditemui dan terjadi di sekitar masyarakat.

Pengarang menggambarkan kondisi masyarakat melalui karya sastra yang ia tulis. Salah satu pengarang Jawa yang acapkali mengangkat cerita mengenai keadaan masyarakat di sekitarnya ialah Poerwadhie Atmodihardjo. Poerwadhie sempat menempuh sekolah di HIS, *Openbare MULO-School*, dan *Particuliere Algemeene Middelbare School*. Tahun 1955-1965 Poerwadhie menjadi bagian dari redaksi majalah *Djaja Baja*, *Tjrita Tjekak* dan *Gotong Rojong* (Dhanu, 2020: 251). Setelah mengetahui bahwa melalui menulis ia dapat menghasilkan uang sendiri, pada tahun 1965 Poerwadhie memilih menjadi “orang merdeka” sebagai penulis bebas. Ia telah melahirkan lebih dari 290 *cerkak*, tulisan esai, *geguritan* dan beberapa tulisan lainnya (Paron, 2020: v)

Poerwadhie termasuk penulis yang sangat aktif pada masanya. Sumber inspirasinya tidak jauh dari kejadian nyata yang ada di tengah masyarakat. Salah satunya mengenai

kondisi ekonomi masyarakat di pedesaan yang terpuruk dalam kemiskinan. Kemiskinan seringkali dipahami dalam pengertian yang sangat sederhana, yaitu sebagai keadaan kekurangan uang, rendahnya pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup sehari-hari (Yozerizal, 2015: 32). Penduduk miskin di Indonesia lebih banyak berada di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan (Ridena, 2020: 44). Sudah menjadi rahasia umum bahwa setelah Proklamasi Kemerdekaan RI keadaan ekonomi di Indonesia masih belum stabil, banyak masyarakat yang hidupnya miskin dan kekurangan. Melalui pemikirannya Poerwadhie mampu menjelajahi kehidupan masyarakat di pedesaan yang masih menyimpan semangat untuk hidup di tengah keadaan yang serba susah.

Kajian karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori sosiologi sastra Rene Wellek & Austin Warren. Wellek-Warren (2016: 98) menjelaskan bahwa karya sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” berasal dari kenyataan sosial. Terciptanya karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, masalah sosial, dan kehidupan sosial. Karya sastra mengandung aspek-aspek kemasyarakatan yang mungkin pernah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi (Ratna, 2013: 338). Menurut Wiyatmi (2013: 7) sosiologi termasuk ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik aspek sosial dan non-sosial dalam masyarakat. Teori sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan antara karya sastra dan masyarakat. Penelitian ini mengacu pada kemiskinan sebagai kondisi sosial yang tercermin dalam karya sastra berbentuk *cerkak* dalam ACP. Dilihat dari segi pekerjaan, kebutuhan hidup, dan kriminalitas yang dapat terjadi pada kalangan masyarakat yang mengalami kemiskinan.

Kemiskinan yang terdapat di dalam Antologi *Cerkak Paron* memunculkan tiga rumusan masalah, yakni (1) Bagaimana pekerjaan dalam *cerkak* ACP?; (2) Bagaimana kebutuhan hidup dalam *cerkak* ACP?; dan (3) Bagaimana kriminalitas dalam *cerkak* ACP?. Artikel ini memberikan gambaran kemiskinan yang dialami oleh masyarakat ketika Indonesia baru merdeka. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori sosiologi sastra dan sastra Jawa Modern berbentuk *cerkak*. Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang akan datang.

METODE

Penelitian mengenai kemiskinan dalam ACP karya Poerwadhie Atmodihardjo merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran yang disajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2013: 46). Penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian yang tidak melibatkan angka dan

dijabarkan dengan cara deskriptif. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pustaka. Menurut Ratna (2013: 39) penelitian pustaka dengan khusus meneliti mengenai teks, dapat berupa teks kuno atau teks modern. Penelitian pustaka dilakukan tanpa turun ke lapangan dan dikerjakan pada ruang kerja.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sembilan *cerkak* dalam ACP karya Poerwadhie Atmodihardjo yang berjudul: *Kikis* (1955), *Wekasane Krisis* (1955), *Tempe Empuk Segane Beras Antren* (1956), *Wengi kang Sepi* (1957), *Playune Dhuwit Endhog* (1958), *Kapal Pecah* (1958), *Ana Kalane Brayon Tani Nemahi: Godhane Wakinem* (1959), *Sepatu* (1959), dan *Rejaning Bakda Sawise Kentas* (1959). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat di dalam teks dari sembilan *cerkak* tersebut.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Mamik (2015: 76) dalam penelitian kualitatif yang dimaksud instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga, yakni (1) teknik pustaka, (2) teknik baca, dan (3) teknik tulis. Teknik pustaka dilakukan dengan mencari referensi yang dapat mendukung topik bahasan. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan sumber data. Teknik tulis dilakukan dengan cara mencatat, menggaris bawahi, atau memberi tanda pada bagian yang penting dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijabarkan pembahasan terkait kemiskinan dalam *cerkak* ACP karya Poerwadhie Atmodihardjo. Menjawab rumusan masalah mengenai pekerjaan yang dilakukan, kebutuhan hidup yang dijalani, dan kriminalitas yang dapat terjadi pada masyarakat yang sedang dilanda kemiskinan.

1. Pekerjaan yang Dilakukan Masyarakat Miskin dalam Antologi *Cerkak Paron/ACP Karya Poerwadhie Atmodihardjo*

Pekerjaan dalam ACP digambarkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan setiap orang berbeda-beda bergantung pada ketrampilan dan lingkungan. Jenis pekerjaan apa pun adalah baik dan luhur jika dilakukan dengan sungguh-sungguh baik demi kepentingan pribadi, sesama, maupun Tuhan (Tirto, 2001: 99). Pada masyarakat tradisional atau pramodern, seorang anggota keluarga mengikuti jejak pekerjaan orangtuanya (Jamaludin, 2015: 67). Dikarenakan tidak memiliki keterampilan khusus, masyarakat pedesaan umumnya hanya meneruskan jejak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh orang tuanya.

Ciri-ciri masyarakat miskin pedesaan terletak pada pola pekerjaan, masyarakat miskin pedesaan lebih mengandalkan pekerjaan pertanian/ekstraksi, tidak terlalu banyak dibidang industri dan jasa, lebih banyak bekerja sendiri dan bukan menjadi karyawan yang menerima upah (Burger, 2013: 5). Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah seringkali tidak menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun pekerjaan yang dilakukan membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat kecil pedesaan dalam *cerkak* ACP dibagi menjadi tiga, yakni petani, pedagang, dan pengarang.

a. Petani

Petani merupakan pekerjaan menanam tanaman di sawah, umumnya tanaman yang ditanam ialah padi atau jenis tanaman lainnya yang hasilnya kemudian dijual untuk memenuhi segala kebutuhan. Diungkapkan oleh Todaro dan Smith bahwa penduduk miskin di pedesaan pada umumnya terlibat langsung dengan aktivitas dalam pertanian dan merupakan penduduk asli setempat, bekerja sebagai petani subsisten dengan upah yang rendah (dalam Ridena, 2020: 40). Menjadi petani bukan pekerjaan yang mudah karena membutuhkan tenaga dan waktu yang lama hingga tiba waktunya dapat dituai hasilnya. Ketika baru merdeka mesin desel belum umum dipakai, para petani menggunakan hewan seperti kerbau untuk membajak sawahnya. Menjadi petani juga dihantui dengan kemungkinan gagal panen dan hama. Banyak tenaga yang dikeluarkan untuk merawat sawah, namun hasil yang diperoleh tidak selaras dengan upaya yang sudah dikerahkan.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan kemiskinan seorang petani ditunjukkan dalam *cerkak* yang berjudul *Ana Kalane Brayon Tani Nemahi: Godhane Wakinem*. *Cerkak* tersebut berada pada halaman 217-220 dan pernah dimuat pada majalah *Panjekar Semangat*, No. 1 tanggal 8 Januari 1959. Tokoh dalam cerita tersebut seorang petani bernama Wangsa Siman dan anak perempuannya, Wakinem. Bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang diturunkan oleh leluhur Wangsa Siman. Sudah bertahun-tahun leluhur Wangsa Siman bekerja sebagai petani, maka wajar saja apabila ia juga meneruskan menjadi petani. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Pangarep-arep bisane nerusake nalurining kakek-moyang. Wiwit saka jaman amun-amune ora ana sing pisah saka bumi sawah. Lan sawahe kang mung sa-bau seprapat iku uga yasan ditinggalake leluhure. Sing kena dicakot alot (Poerwadhie, 2020: 218).

Terjemahan:

Harapannya hanya bisa meneruskan pekerjaan nenek moyangnya. Mulai dari jaman leluhurnya tidak ada yang lepas dari bumi sawah. Dan sawah miliknya yang hanya

selebar se-bahu seperempat itu juga merupakan peninggalan dari leluhurnya. Hanya itu yang bisa digigit sampai alot. (Poerwadhie, 2020: 218).

Sawah se-bahu memiliki luas kira-kira 7.000 m², apabila seperempatnya kira-kira hanya menjadi 2.000 m². Sawah sempit itu menjadi sandaran hidup Wangsa Siman sekeluarga. Ibarat peribahasa *sing kena dicakot alot* artinya hanya sawah dengan luas seadanya itulah yang bisa dikuras manfaatnya dengan dirawat dan digarap dengan sungguh-sungguh. Melalui sawah secuil itulah Wangsa Siman menggantungkan hidupnya.

Melalui sawah yang tidak seberapa luas jelaslah hasilnya tidak mampu menghidupi segala kebutuhan Wangsa Siman sekeluarga. Dalam kesehariannya mereka hanya bisa hidup dalam kekurangan dan seadanya saja. Meskipun hidup dalam kemiskinan, namun Wangsa Siman tidak malas dan tetap bekerja dengan tekun sebagai petani. Segalanya ia terima dengan hati yang lapang dan tetap semangat bekerja. Agar bisa terlepas dari kemiskinannya dan demi kebutuhan istri serta anaknya dapat tercukupi.

b. Pedagang

Pedagang adalah pekerjaan menjual barang apa saja yang mampu dijual. Menjadi pedagang harus bisa memanfaatkan apa saja yang ada di depannya sehingga dapat dijadikan barang dagangan. Menurut Finco mayoritas masyarakat miskin yang tinggal di perdesaan tidak punya pilihan selain mengeksploitasi sumber daya yang tersedia untuk bertahan hidup (dalam Ridena, 2020: 40). Pedagang harus mencari modal, pintar memanfaatkan segala yang ada di sekitarnya serta tenaga untuk mengolahnya, dan pandai dalam hal berjualan. Hasil berjualan tidak selalu laku semua dan belum lagi apabila ada yang berhutang. Sehingga hasil dari berdagang cenderung tidak pasti.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan kemiskinan menjadi pedagang ditunjukkan dalam *cerkak* berjudul *Tempe Embuk Segane Beras Antren*. *Cerkak* tersebut berada pada halaman 217-220 dan pernah dimuat pada majalah *Panjebar Semangat*, No. 1 tanggal 8 Januari 1959. Tokoh dalam cerita tersebut tidak disebutkan dengan jelas namanya dan hanya disebut dengan "Mas". Tokoh "Mas" dan istrinya "Ibune Sih" memiliki anak tujuh jumlahnya. Tokoh dalam cerita bekerja sebagai pedagang minyak kelapa atau *lenga klentik*. Kemiskinan yang mereka alami ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Aku meneng, nggagas. Wiwit sore bendhe aku melu matiki, melu marut. Betheke anggone kapengin mulur, nduwe dhuwit sathithik sisihanku kulak klapa, diklentik. Jam siji bengi lengane lagi bisa diwadhahi gendul, esuke terus digawa menyang pasar, diputer kanggo nyukupi butuh (Poerwadhie, 2020: 171).

Terjemahan:

Aku diam, berpikir. Mulai sore aku sudah ikut mengolah, ikut memarut. Agar dapat hidup, punya uang sedikit istriku berjualan kelapa, dijadikan minyak. Jam satu malam minyaknya baru bisa diwadahi botol, paginya dibawa menuju pasar, dijual untuk mencukupi kebutuhan (Poerwadhie, 2020: 171).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh “Mas” sudah membantu istrinya, Ibune Sih dalam proses mengolah kelapa menjadi minyak. Sejak sore ia sudah membantu memarut kelapa. Kemudian diperas dan hasil perasan yang berupa santan lalu dipanaskan. Setelah direbus, santan harus dibiarkan agar minyaknya dapat terpisah dan proses ini membutuhkan waktu yang lama. Jam satu dini hari minyaknya baru dapat dipindahkan ke dalam botol. Ketika pagi minyak kelapa kemudian dibawa ke pasar untuk dijual. Hal ini menunjukkan bahwa berjualan minyak kelapa membutuhkan tenaga dan waktu yang lama. Meskipun sudah mengeluarkan banyak tenaga, namun hasil dari berjualan tidak seberapa.

Memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya, dengan modal yang ada digunakanlah untuk mengolah kelapa menjadi minyak. Mereka sudah ber-inisiatif dan berupaya agar dapat memperoleh uang dari hasil berjualan. Meskipun hidupnya serba kekurangan, mereka tidak malas dan tetap berusaha untuk meningkatkan keadaan ekonominya. Agar kebutuhan orang serumah, terutama tujuh anaknya dapat tercukupi.

c. Pengarang

Pengarang menggunakan aspek citra, cipta, olah rasa dalam menuangkan ide (Efendi, 2020: 26). Pengarang termasuk pekerjaan di mana tidak semua orang dapat melakukannya. Pengarang adalah mereka yang bisa membuat atau mengarang cerita. Dalam menulis cerita, pengarang mengandalkan imajinasinya sehingga dapat menulis cerita rekaan. Bekerja sebagai pengarang bebas termasuk pekerjaan yang sulit, karena hanya mengandalkan karangan yang ia buat dimuat pada sebuah surat kabar atau majalah. Di mana karangan tersebut belum tentu diterima untuk dimuat, sehingga penghasilan tidak selalu lancar. Hasil yang didapat dari mengarang saja tidak dapat memenuhi kebutuhan apabila tidak didukung dengan pekerjaan lain.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan kemiskinan menjadi pengarang ditunjukkan dalam *cerkak* berjudul *Wengi kang Sepi*. *Cerkak* tersebut berada pada halaman 189-197 dan pernah dimuat pada majalah *Panjebar Semangat*, No. 31 tanggal 3 Agustus 1957. Tokoh dalam cerita tersebut bernama Prawita dan bekerja sebagai pengarang bebas. Prawita awalnya merantau bekerja di kota Semarang yang kemudian pulang dan hidup di desa. Ketika kembali ke desa, keadaan Prawita sekeluarga terbilang berkecukupan. Namun Prawita yang pulang dibarengi niat mengabdikan kepada sastra, bekerja sebagai pengarang

tanpa didukung dengan pekerjaan lainnya. Menjadikan ekonomi Prawita sekeluarga semakin merosot. Kemiskinan sebagai pengarang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Sawijining pengarang kang uripe mligi sumendhe ana ing asiling critane, kang nduweni rerenggan batin kang ora sethithik, nadyan ta dumunung ana ing padesan, kahanane meksa isih comprang-compreng, durung dietung sakehe kang ilang karena dikurbanake kanggo ngandhemi kayakinane, kang cacache babar pisan ora mulih karo pangasilane (Poerwadhie, 2020: 191).

Terjemahan:

Salah satu pengarang yang hidupnya hanya bersandar dari hasil ceritanya, yang memiliki kebaikan hati, meskipun bertempat tinggal di desa, keadaannya memaksa hidup serba kekurangan, belum dihitung seberapa banyak yang dikorbankan demi keyakinannya, yang jumlah sama sekali tidak sepadan dengan penghasilannya (Poerwadhie, 2020: 191).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Prawita termasuk orang yang keras kepala. Ia bersikukuh dengan keyakinan yang hidup hanya bergantung dari hasil mengarang cerita. Kemantapan hati Prawita untuk menjadi pengarang dan tidak didukung dengan pekerjaan lain, menjadikan hidupnya menemui kesengsaraan. Meskipun Prawita termasuk orang baik dan memiliki banyak teman, namun karena sifatnya yang seperti itu menjadikan mereka menjauh satu-persatu. Meskipun Prawita hidup di desa di mana biaya kebutuhan sehari-hari lebih murah daripada di kota, namun keadaan memaksa Prawita untuk hidup serba kekurangan. Prawita yang hanya bekerja sebagai pengarang menjadikan keluarganya hidup dalam kemiskinan. Dirinya seakan buta melihat keadaan, meskipun istri dan anaknya ikut hidup susah karena Prawita begitu keras kepala mengikuti keyakinannya.

2. Kebutuhan Hidup Masyarakat Miskin dalam Antologi *Cerkak Paron/ACP Karya Poerwadhie Atmodihardjo*

Kebutuhan hidup adalah kebutuhan akan barang atau suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia selama hidupnya. Kebutuhan hidup berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Seperti kebutuhan hidup seorang petani akan berbeda dengan kebutuhan hidup seorang guru. Kebutuhan dasar melihat kemiskinan sebagai suatu kondisi di mana seseorang, keluarga, dan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar atau minimal, antara lain pangan, sandang, dan papan (Jamaludin, 2015: 228). Kebutuhan primer atau kebutuhan dasar dibagi menjadi tiga, yakni sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang paling penting dan harus dicukupi untuk keberlangsungan kehidupan manusia.

a. *Kebutuhan Sandang*

Sandang atau pakaian yang dikenakan setiap hari. Tidak hanya berpusat pada pakaian, namun dapat berupa celana, sandal, sepatu, dan lain-lain selama barang tersebut dapat dikenakan. Kebutuhan sandang bermacam-macam, mulai dari yang harganya murah hingga mahal. Namun untuk memenuhi kebutuhan sandang belum tentu semua orang dapat melakukannya. Bagi masyarakat miskin, mereka hanya bisa memenuhi kebutuhan sandang yang sederhana saja, jumlah pakaiannya tidak banyak dan terkadang sampai pudar warnanya hingga berlubang. Ketika membelikan pakaian untuk anaknya, mereka akan membelikan baju yang lebih besar ukurannya agar baju tersebut tetap dapat dipakai ketika anaknya bertambah dewasa.

Cerkak dalam ACP yang menceritakan kesulitan memenuhi kebutuhan sandang ditunjukkan dalam *cerkak* berjudul *Tempe Embuk Segane Beras Antren*. Tokoh dalam cerita tersebut hanya disebut sebagai “Mas”. Ketidakmampuan tokoh untuk memenuhi kebutuhan sandang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Pak... Bapak priksani ta...gambarku saiki ana satus seket!” ujare Bambang karo nuduhake kardhus tilas wadhah batu sentolop cap Kambing sing isi gambar wayang pirang-pirang, “Salonge dituku kancaku. Dhuwite wis oleh telung talen.”

“Hla dhuwite arep koanggo apa, Le?” pitakonku mbeda anakku sing angka papat.

“Arep dakenggo tuku kathok, wong Bapak ora mundhutake kathok aku. Mengko umbul maneh, menang maneh, dakedol maneh, suwe-suwe malih dadi kathok ya, Pak?” (Poerwadhie, 2020: 169).

Terjemahan:

“Pak... Bapak lihatlah... gambarku sekarang sudah sampai seratus limapuluh!” ucap Bambang dengan menunjukkan kardus bekas wadah lampu petromaks bercap Kambing yang berisi banyak gambar wayang, “Beberapa dibeli temanku. Uangnya sudah sampai tiga tali.”

“Memang uangnya buat apa, Nak?” tanyaku menggoda anakku yang nomor empat.

“Buat beli celana, orang Bapak tidak membelikan aku celana. Nanti terjual lagi lama-lama jadi celana ya, Pak?” (Poerwadhie, 2020: 169).

Dalam kutipan di atas menunjukkan Bambang yang berupaya sendiri agar dapat membeli celana dengan berjualan gambar wayang. Karena dirinya merasa bahwa bapaknya tidak membelikannya celana. Kondisi tersebut menjelaskan bawah tokoh “Mas” selaku bapak tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang anaknya. Hidupnya yang serba kekurangan menjadikannya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Cerkak lain dalam ACP yang menggambarkan sulitnya memenuhi kebutuhan sandang berjudul *Sepatu*. Dalam ACP *cerkak* tersebut terdapat pada halaman 221-224 dan pernah dimuat pada majalah *Panjebar Semangat*, No. 8 tanggal 9 Februari 1959. Dalam terbitan

Poerwadie Atmodihardjo menggunakan nama pena Habra-Markata. Tokoh dalam cerita tersebut tidak disebutkan namanya dengan jelas. Ia bekerja di Pasar Besar, di mana setiap hari ia harus berjalan kaki ke sana. Sepatu yang selalu dikenakannya bekerja sudah berusia dua setengah tahun. Kini sudah terlihat rusak dan tidak layak pakai.

Sing lawas rusake wis kebangeten. Mata-mata dalaning tali wis padha amba-ambalan sing sasisih ilat-ilatane malah wis ora karuwan panggonane.

Sing tengen wis “jitu” yen dienggo. Jenthikane angin-angin. Sing kiwa kapener tungkake wis dawir dawa. Bisa awe-awe yen dienggo mlaku. Umure wis karo tengah taun iku ora nate ngaso. Sepatune pancen mung sarakit. Sepatu karet ireng weton pabrik Bata (Poerwadhie, 2020: 221-222).

Terjemahan:

Yang lama sudah rusak sekali. Mata tempat tali keluar sudah lebar-lebar dan sol sepatu yang sebelah sudah hilang.

Yang kanan sudah pasrah dikenakan. Jari-jarinya sudah terbuka. Yang kiri bagian belakang sudah melebar Panjang. Bisa melambai-lambai ketika berjalan. Umurnya sudah dua tahun setengah tidak pernah beristirahat. Karena memang sepatunya hanya sepasang. Sepatu karet hitam asli pabrik Bata (Poerwadhie, 2020: 221-222).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi sepatu sang tokoh yang sudah rusak. Mulai dari mata tempat tali sepatu yang sudah melebar, sol sepatu yang hanya tinggal sebelah, dan kedua sisinya sudah berlubang. Sang tokoh memang sudah memiliki keinginan untuk membeli sepasang sepatu baru. Namun terpaksa belum tersampaikan karena tidak ada uang dan sang istri yang tidak menyetujuinya. Sang istri beralasan bahwa uang untuk kebutuhan makan setiap hari saja masih sulit. Sehingga ia menolak dengan tegas. *Cerkak* tersebut menceritakan sulitnya memenuhi kebutuhan sandang bagi orang yang dililit kemiskinan. Ketika ada suatu keinginan atau kebutuhan yang harus dipenuhi, hal itu tidak bisa langsung dicapai karena terhalang tidak adanya biaya. Sehingga harus menahan terlebih dahulu, menabung uang, atau justru merelakan keinginan tersebut.

Cerkak lain dalam ACP yang menceritakan sulitnya mencukupi kebutuhan sandang berjudul *Rejaning Bakda Sawise Kentas*. *Cerkak* tersebut berada pada halaman 230-235 dan pernah dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat*, No. 15 pada tanggal 14 April 1959. Dalam *cerkak* tersebut Poerwadhie menggunakan nama pena Abang Istar. Menceritakan kakak beradik yang bernama Sakijan dan Tugiyem. Mereka hanya hidup berdua karena orangtua sudah meninggal. Orangtuanya yang sudah sedari awal terjatuh kemiskinan, ketika meninggal tidak dapat mewariskan apa-apa, kecuali sepetak tanah dengan rumah di atas. Sakijan dan Tugiyem saling membantu agar dapat hidup di tengah kemiskinan. Pada akhirnya, Tugiyem menikah dengan seorang sopir truk dan hidup berkecukupan. Sedangkan Sakijan juga sudah beristri, namun tetap hidup dalam kemiskinan. Istri Sakijan

yang sudah tidak kuat hidup dalam kesengsaraan, memutuskan untuk kembali ke rumah orangtuanya dengan membawa anak mereka. Hingga malam sebelum hari raya lebaran, istri Sakijan belum mau diajak pulang. Malam itu ketika Sakijan dirumah sendirian, Tugiyem dan suaminya datang untuk bermaaf-maafkan dan menyambut hari raya. Mengetahui keadaan rumah tangga kakaknya, Tugiyem datang dengan membawa sesuatu.

Tugiyem wiwit dhudhah-dhudhah tase, karo kandha, “Anu, Kang, iki kowe ditukokake sarung karo kiyama adhimu. Yu lan anakmu pisan ya digawakna salin.” (Poerwadhie, 2020: 234-235).

Terjemahan:

Tugiyem mulai membongkar tasnya, kemudian berucap, “Anu, Kak, ini kami belikan sarung dan baju. Istri dan anakmu juga dibawakan baju ganti.” (Poerwadhie, 2020: 234-235).

Dalam kutipan di atas Tugiyem dan suaminya mengkhawatirkan keadaan rumah tangga kakaknya. Mereka membelikan pakaian hari raya untuk membujuk istri Sakijan agar mau pulang. Mereka tidak melupakan anak Sakijan. Dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa Sakijan yang terlilit dalam kemiskinan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sandang keluarganya untuk menyambut hari raya.

b. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi setiap hari agar tubuh tetap memiliki tenaga untuk menjalankan kegiatan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan menjadikan tubuh terasa lemas, malas, rasa mencekik dibagian perut, hingga meninggal apabila dibiarkan terlalu lama. Kebutuhan pangan selalu menjadi masalah utama bagi orang yang terjepit kemiskinan, menjadi hal yang selalu dipikirkan setiap harinya. Kemiskinan membuat mereka harus menahan rasa lapar. Mereka tidak dapat pilih-pilih makanan dan hanya dapat makan seadanya, yang peting perut dapat terisi.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan sulitnya memenuhi kebutuhan makan digambarkan dalam *cerkak* berjudul *Tempé Embuk Segane Beras Antren*. Tokoh dalam cerita tersebut tidak disebutkan namanya dengan jelas dan bekerja sebagai penjual minyak kelapa. Hasil dari berdagang minyak kelapa tidak dapat memenuhi segala kebutuhan. Terlebih kebutuhan pangan untuk ketujuh anaknya.

Sisihanku terus olehe olah-olah, liwete dikroncong bae dimen gelis mateng, ngelingi bocah-bocah tekan wayah iku isih durung padha mangan. Jam loro thes, Ibune Sih andum rangsum, bocah pitu nyapiring-nyapiring. Tempene embuk rong iris lan isih katambahan kuluban godhong pohong (Poerwadhie, 2020: 171-172).

Terjemahan:

Istriku kemudian memasak, tempat nasinya ditutup rapat agar cepat matang, mengingat anak-anak belum makan sama sekali. Jam dua pas, Ibune Sih membagikan makanan,

tujuh anak berbaris dengan piring. Tempe *embuk* dua iris dan masih ditambahkan sayur daung singkong.

Pada kutipan di atas menunjukkan susahnya memenuhi kebutuhan pangan bagi orang yang terjepit kemiskinan. Mereka seringkali harus menahan rasa lapar hingga lama sekali, seperti anak-anak Ibune Sih yang hingga jam dua siang masih belum makan sama sekali. Seperti dalam kutipan di atas, mereka hanya dapat makan nasi berlauk tempe *embuk* dua potong dan sayur daun singkong namun sudah termasuk makanan yang mengenyangkan. Tempe *embuk* adalah tempe hasil ampas tahu yang bertekstur *embuk* atau empuk dan sedikit berair. Meskipun tidak ada vitaminnya dan hanya terasa gurih dari tempe *embuk*. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan menjadikan mereka tidak dapat pilih-pilih makanan dan hanya dapat makan makanan sederhana.

Cerkak dalam ACP lainnya yang menggambarkan kesulitan memenuhi kebutuhan pangan ditunjukkan dalam *cerkak* berjudul *Wengi kang Sepi*. Tokoh dalam cerita tersebut bernama Prawita dan bekerja sebagai pengarang. Karena Prawita hanya menggantungkan kehidupannya pada hasil mengarang dan tidak didukung pekerjaan lain, menjadikan hidup Prawita yang pada awalnya berkecukupan semakin lama semakin merosot. Menjadikan Prawita semakin kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya, salah satunya kebutuhan pangan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Iki tuku sega seringgit lan rokok setengah, kanggo sesuk isih ana rong rupiyah kena kanggo tuku beras rong umplung!” wangsulane Prawita karo nyelehake buntelan-buntelan sega ing meja. Ing tengah wengi kang sepi iku Prawita sagotrah padha mangan, mangan asiling sakepyakan kang bisa dipethik saka anggone ninggalake kaprawiran lan kautaman, nanging kang kudu ditempuh karena kabutuhan sing meksa nindakake (Poerwadhie, 2020: 197).

Terjemahan:

“Ini beli nasi satu ringgit dan rokok setengah, untuk besok pagi masih ada dua rupiah bisa buat beli beras dua takaran!” jawab Prawita sembari menaruh buntelan nasi di atas meja. Tengah malam yang sepi itu Prawita sekeluarga makan bersama, makan sementara hasil dari meninggalkan rasa keberanian dan keluhuran, namun harus dilakukan karena dipaksa kebutuhan (Poerwadhie, 2020: 197).

Pada malam itu anak-anak Prawita harus menahan lapar karena belum makan sama sekali. Prawita kemudian keluar rumah menuju toko milik Mas Karya. Awalnya Prawita ingin meminta nasi, namun malam itu nasi sudah habis terjual. Mas Karya yang tidak tega melihat penderitaan Prawita, kemudian memberikan uang lima rupiah dan tidak usah dianggap sebagai hujan. Uang tersebut kemudian digunakan Prawita untuk membeli nasi satu ringgit dan rokok setengah, sisanya dua rupiah dapat digunakan untuk membeli beras

besok. Malam itu, Prawita sekeluarga makan bersama hasil dari uang pemberian Mas Karya. Hal yang terpaksa dilakukan karena didesak keadaan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kemiskinan menjadikan kebutuhan pangan sebagai masalah yang harus dipikirkan setiap hari. Segala upaya dilakukan agar kebutuhan pangan keluarga dapat terpenuhi, seperti meminta nasi atau meminjam uang kepada orang lain. Kerap kali harus menahan lapar dan berusaha memenuhi kebutuhannya makan setiap harinya.

c. Kebutuhan Papan

Kebutuhan papan adalah kebutuhan tempat tinggal atau rumah. Merupakan kebutuhan yang penting dalam hidup. Rumah sebagai tempat untuk pulang, berlindung dari hujan panas tentunya harus nyaman, kuat, layak, dan tidak gampang rusak atau roboh. Bentuk rumah juga beraneka ragam, mulai dari yang terlihat sederhana hingga terlihat mewah. Dari bentuk rumah dapat menunjukkan keadaan ekonomi orang yang meninggalkannya. Namun untuk memenuhi kebutuhan rumah yang layak, tidak semua orang dapat mencapainya. Hal itu dikarenakan bentuk rumah pada umumnya bergantung dengan keadaan ekonomi orang yang meninggalkannya. Bagi orang yang terlilit kemiskinan, bentuk rumah hanya seadanya atau justru ada yang tidak memiliki tempat bernaung. Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang layak tidak dapat dicapai oleh mereka yang terjepit kemiskinan. Tidak cukupnya uang dan adanya kebutuhan lain yang harus dicukupi, menjadikan kebutuhan papan hanya bisa dipenuhi seadanya atau justru tidak layak.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan sulitnya mencukupi kebutuhan papan berjudul *Wengi kang Sepi*. Prawita yang hanya bekerja sebagai pengarang bebas, menjadikan ia sekeluarga yang awalnya hidup berkecukupan merosot ke dalam kemiskinan. Prawita semakin merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, salah satunya adalah kebutuhan papan. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Lampu teplok kang lengane mung satengah ndhuwur madhangi papan kang jembare mung telung meter kaping papat, kang kapeksa kudu diperang dadi rong bageyan, siningget mawa lim-liman dluwang koran kang diuwat-uwati jeneng wilang pring (Poerwadhie, 2020: 193).

Terjemahan:

Lampu dinding yang berisi minyak setengah menerangi tempat yang luasnya hanya 3x4 meter, yang terpaksa harus dibagi menjadi dua bagian, dipisahkan dengan lembaran daun koran yang disangga dengan bilah bambu (Poerwadhie, 2020: 193).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk rumah Prawita sekeluarga. Rumah yang hanya memiliki luas 3x4 meter dan terpaksa harus dibagi menjadi dua bagian. Dipisahkan oleh

kertas koran bekas yang disangga dari bilah bambu. Satu sisi sebagai tempat tidur dan sisi yang lainnya digunakan Prawita sebagai tempat untuk menulis cerita. Kondisi rumah yang seperti itu menggambarkan sulitnya mencukupi kebutuhan rumah yang layak di tengah-tengah kemiskinan. Terpaksa menempati tempat tinggal yang sempit dan apa adanya.

Cerkak dalam ACP lainnya yang menggambarkan sulitnya memiliki rumah yang layak berjudul *Rejaning Bakda Sawise Kentas*. Tokoh dalam cerita tersebut adalah kakak beradik bernama Sakijan dan Tugiyem. Mereka sedari awal hidup dalam kemiskinan bersama orang tuanya, maka ketika orang tua mereka meninggal tidak ada warisan yang bisa ditinggalkan. Kecuali sepetak tanah dan sebuah rumah di atasnya.

Uripe pancen padha ngrekasa. Wong tuwane sing wis padha ora ana ora ninggal warisan apa-apa. Kajaba lemah sailat sing wis entek dicebloki omah cilik miring. Gedhek pring lan balungan deling. Isih ana prau lan jala kanggo cagetan urip saben dina. Misaya iwak bengawan Sala (Poerwadhie, 2020: 232).

Terjemahan:

Hidupnya memang butuh kerja keras. Orang tuanya yang sudah tidak ada, tidak meninggalkan warisa apa-apa. Kecuali lemah sempit dengan rumah kecil miring. Berdinding anyaman bambu dan berkerangka bambu. Masih ada perahu dan jala untuk hidup setiap hari. Mencari ikan di sungai bengawan Sala (Poerwadhie, 2020: 232).

Kutipan di atas menunjukkan hidup Sakijan dan Tugiyem dalam kemiskinan. Mereka berdua tidak dapat memenuhi kebutuhan papan berupa rumah yang layak. Orang tua mereka yang sedari awal sudah hidup dalam kemiskinan ketika meninggal hanya mewariskan tanah sempit dengan sebuah rumah di atasnya. Rumah kecil miring, temboknya berbahan *gêdhèg pring* atau bilah bambu yang dianyam. Kerangka rumahnya hanya disangga oleh batang bambu. Sakijan dan Tugiyem yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya mengandalkan hasil pancingan ikan setiap hari, tidak dapat meningkatkan ekonominya atau memperbaiki rumah mereka. Untuk bertahan, mereka saling mengandalkan satu sama lain. Meskipun hidup dalam kemiskinan, tetapi mereka tidak patah semangat dan tetap berusaha mencari uang setiap harinya.

3. Gambaran Kriminalitas yang Dapat Terjadi di Tengah Kemiskinan dalam Antologi *Cerkak Paron/ACP Karya Poerwadhie Atmodihardjo*

Kemiskinan dapat menimbulkan hal baik (positif) dan hal buruk (negatif). Hal baik dapat berupa rasa semangat bekerja agar dapat terbebas dari kemiskinan yang sedang dihadapi. Sedangkan hal buruk berupa timbulnya perilaku kriminal karena di pojokkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Prayetno (2013: 1) kemiskinan dan tindak kriminal seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan.

Kriminalitas sendiri merupakan masalah yang ada di tengah masyarakat dan sangat sulit dihilangkan hingga saat ini. Akibat tidak terpenuhinya suatu kebutuhan, manusia dapat melakukan tindak kriminalitas dalam berbagai bentuk, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antar individu yang satu dengan yang lain (Dulkiah & Nurjanah, 2018: 41). Karena termasuk tindakan yang dilarang, maka ada undang-undang dan hukuman yang menyertainya. Namun meskipun begitu, kriminalitas tetap saja terjadi. Perilaku kriminal dalam ACP berpusat pada kebiasaan judi para tokohnya. Disini Poerwadhie menunjukkan bahwa hubungan masyarakat kecil di pedesaan dan judi sangat erat. Sudah rahasia umum apabila orang-orang bermain judi.

a. Berbohong

Berbohong termasuk ke dalam tindakan yang buruk karena dapat merugikan orang lain. Berbohong adalah perilaku untuk tidak mengatakan yang sebenarnya dengan tujuan untuk meyakinkan lawan bicara. Praktik manipulasi melalui bahasa ini nyata terjadi di tengah masyarakat (Maria, 2017: 88). Berbohong dilakukan dalam kondisi sadar dan disengaja. Perilaku ini dapat dilakukan oleh mereka yang terjerat kemiskinan karena dihimpit untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan perilaku berbohong ditunjukkan dalam *cerkak* berjudul *Playune Dhuwit Endhog*. *Cerkak* tersebut berada pada halaman 198-203 dan pernah dimuat dalam majalah *Panjebur Semangat*, No. 20 tanggal 17 Mei 1958. Dalam *cerkak* tersebut Poerwadhie menggunakan nama pena Habra-Markata.

Cerita tersebut melihatkan tokoh yang bernama Darjo dan Karya Dirin. Darjo yang pada malam itu ingin bermain judi, namun tidak memiliki uang sebagai modalnya berniat untuk meminjam uang pada Karya Dirin. Pada saat itu Karya Dirin ingin membayar setoran telur kepada Yu Darmo, namun Yu Darmo sedang tidak di rumah. Karya Dirin berniat untuk membayar keesokan harinya. Darjo yang berniat meminjam uang tersebut berjanji akan membayar uangnya dengan *pok-pokan* esok harinya. Pada akhirnya Karya Dirin meminjamkan uangnya kepada Darjo. Ketika pagi tiba, pukul sembilan dirinya berangkat menuju rumah Darjo untuk menagih uangnya.

“Mbokne Sini, kowe mau esuk diweling bojomu?” Karya takon tanpa sanggarunggi. Sing ditakoni ngadeg karo mangsuli, “Kok mboten, Kang. Wonten napa, ta?”

“Kowe saiki apa pok-pokan?”

“Wong angsale pok-pokan empun tigan Jumuwah niki, kok! Wonten napa, ta?”

“Hlooo... piye, geseh ané!” (Poerwadhie, 2020: 201-202).

Terjemahan:

“Ibunya Sini, pagi tadi diingatkan suamimu tidak?” Karya bertanya tanpa persimi. Yang ditanya kemudian berdiri dan menjawab, “Kok tidak ya, Kang. Memang ada apa?”

“Kamu sekarang apa waktunya bayaran?”

“Orang dapatnya sudah tiga Jumat yang lalu, kok! Memang ada apa?”

“Hlooo... gimana ini!” (Poerwadhie, 2020: 201-202).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Karya Dirin menagih hutang kepada Darjo. Dirinya bertanya kepada istri Darjo apakah suaminya sudah memberitahunya untuk membayar hutang dengan uang *pok-pokan*. *Pok-pokan* adalah uang lunasan hutang bank mingguan dan dapat berhutang lagi kepada bank. Biasanya orang yang berhutang menggunakannya sebagai modal bekerja. Ketika Karya Dirin menagih, ternyata istri Darjo tidak diberitahu apa-apa dan mengatakan bahwa uang *pok-pokan* sudah keluar tiga minggu yang lalu. Mendengar hal itu maka jelaslah bahwa Darjo sudah membohongi Karya Dirin. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan berbohong dilakukan oleh Darjo karena ia tidak memiliki uang untuk bermain judi. Perilaku buruk yang berlanjut dengan tindakan buruk lainnya. Tidak adanya uang menjadikan Darjo melakukan tindakan berbohong.

b. Judi

Ketika Indonesia baru saja merdeka dan ekonomi belum stabil, masyarakat kecil di pedesaan menjadikan judi sebagai hiburan sekaligus cara untuk mendapatkan uang dengan cepat. Menurut Kartini (2003: 5) judi adalah kegiatan untuk menggadaikan barang yang dianggap memiliki nilai dengan mengetahui resiko dalam bermain, bertanding, lomba, atau kejadian yang belum pasti hasilnya. Aturan dalam bermain judi dan jumlah taruhan sudah disepakati sebelumnya (Manalu, 2019: 4). Larangan Pratik judi diatur dalam Pasal 303 Kitab undang-undang Hukum Pidana, UU No. 7 tahun 1974 mengenai Penertiban Judi PP. No. 9 tahun 1981. Meskipun pemerintah dengan jelas melarang praktik perjudian.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan tindakan kriminal judi ditunjukkan dalam cerita berjudul *Kikis*. *Cerkak* tersebut berada pada halaman 129-134 dan pernah dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat*, No. 24 pada tanggal 11 Juni 1955. Tokoh dalam cerita tersebut bernama Poerwadhie dan istrinya dipanggil Ibune Sih. Keluarga Poerwadhie hidup dalam kemiskinan. Hal ini dikarenakan Poerwadhie sama sekali tidak bekerja dan setiap malam hanya bermain judi. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Wis ana rong taun aku ora nyambut gawe. Uripku daksandharake marang dayane kertu. Yen pawitan kandel, wani dhapuk ceki, yen tipis ora suthik “ngula” ana ing kertu lima utawa nggandhul cwèken (kompanyon) karo sanak, samangsa menang, aku age-age njaluk diparo perlune...kena kanggo mburu mboke menir. Aku bisa urip.

Ibune Sih ora suwala lan bisa kacukupan, awit kalah aku emoh, yen menang aku gelem (Poerwadhie, 2020: 131-132).

Terjemahan:

Sudah ada dua tahun aku tidak bekerja. Hidupku hanya disandarkan pada kekuatan kartu. Kalau punya uang banyak, berani main judi, kalau tidak ada yang gak mau, kalau main berkelompok dengan teman, kalau menang, aku cepat-cepat meminta bagianku... bisa buat membeli beras. Aku bisa hidup. Ibune Sih tidak marah dan bisa kecukupan, kalau aku malah dia tidak mau, kalau menang mau (Poerwadhie, 2020: 131-132).

Ceki adalah permainan kartu judi berbentuk persegi panjang kecil yang berjumlah 180 kartu. Aturan bermain *ceki* dilakukan oleh empat orang pemain, kemudian dibagi menjadi dua kelompok dengan dua anggota. Setiap orang memegang sebelas kartu ceki. Pemain bergantian mengambil kartu dari susunan kartu yang ada atau mengambil hasil buangan pemain lain, kemudian membuang satu kartu dari tangannya. Pemain harus menyusun kartu berpasangan tiga-tiga dari sebelas kartu di tangan, maka akan ada tiga pasangan yang dihasilkan dan tersisa dua kartu. Dua kartu yang tersisa akan dijadikan ceki, di mana pemain harus mencari pasangan dari dua kartu tersebut. Pemenang ialah yang berhasil menemukan pasangan kartunya terlebih dahulu. Pemain yang berada dalam satu kelompok dapat saling bekerja sama agar menang. Kemudian hasilnya dapat dibagi bersama.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Poerwadhie sudah dua tahun lamanya tidak bekerja. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga setiap harinya, ia hanya mengandalkan uang hasil dari bermain judi. Apabila Poerwadhie mempunyai uang untuk dijadikan taruhan dalam berjudi, maka ia berani main judi, namun bila sedang tidak memiliki uang ia tidak akan bermain. Hasil dari bermain judi digunakan Poerwadhie untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti keperluan membeli beras dan keperluan lainnya.

Cerita mengenai Poerwadhie dan judi masih dilanjutkan dalam *cerkak* berjudul *Wekasane Krisis*. *Cerkak* tersebut berada pada halaman 142-150 dan pernah dimuat pada majalah *Panjebar Semangat*, No. 49 tanggal 3 Desember 1955. Demi menyudahi kebiasaan Poerwadhie bermain judi, sang istri meminta tolong kepada kakak iparnya yang bernama Atmosudirjo untuk mencarikan pekerjaan. Berhasil dibujuk, Poerwadhie memutuskan untuk berhenti berjudi dan mulai bekerja menjadi mandor harian P.U.K. *Pimpinan Unit Kerja* atau disingkat P.U.K adalah tempat berkumpulnya para buruh, di mana hak mereka dibela, dicarikan pekerjaan, dan meningkatkan ekonomi.

Poerwadhie berubah menjadi orang yang semangat bekerja, dirinya sudah tidak bermain judi lagi. Hingga datanglah hari yang membuat Poerwadhie menyesal. Penyakit yang selama ini sudah mendarah daging itu hanya hilang sementara. Kejadian itu diawali

ketika Poerwadhie mendapat kepercayaan dari Pak Sinder untuk memegang uang bon-bon material dan bayaran kuli lainnya sebesar limabelas ribu rupiah. Memegang uang banyak menjadikan penyakit lama Poerwadhie muncul kembali.

Aku bosen ceki, mainan sanalika dakwalik dadi jemeh, kertu telu lan tekan byar jam setengah lima esuk, dhuwit dhines sing limalas ewu mung kari rong ewu limang atus rupiyah, kabeh wis mabur tekan endi-endi... (Poerwadhie, 2020: 149).

Terjemahan:

Aku bosan *ceki*, kemudian bermain *jemeh*, *kartu telu*, dan sampai jam setengah lima pagi, uang dinas yang awalnya berjumlah limabelas ribu hanya sisa duaribu limaratus, semua uangnya sudah melayang ke segala penjuru... (Poerwadhie, 2020: 149).

Kutipan di atas menunjukkan Poerwadhie yang bermain judi menggunakan uang milik Pak Sinder. Uang yang pada mulanya berjumlah limabelas ribu rupiah hanya sisa duaribu limaratus rupiah. Menjadikannya tidak berani masuk kerja, hingga Pak Sinder datang. Poerwadhie kemudian menjelaskan duduk masalahnya. Pak Sinder tidak marah, namun meminta agar uangnya dapat kembali pukul duabelas siang. Poerwadhie berkeliling mencari hutang namun uang sebanyak itu tidak dapat kembali. Poerwadhie hanya pasrah menerima nasib yang pada akhirnya menjadikan dirinya harus masuk hotel prodeo.

c. *Bermain Curang*

Bermain judi sudah menjadi suatu hal yang erat sekali dengan masyarakat kecil di pedesaan. Terkadang demi meraih kemenangan, seseorang dapat melakukan kecurangan dalam bermain judi. Mulai dari pemain hingga bandar yang menyelenggarakannya. Mereka bermain trik agar dapat menipu lawan mainnya. Berbagai trik dikerahkan seperti bersekongkol, menyembunyikan kartu, dan trik curang lainnya.

Cerkak dalam ACP yang menggambarkan kecurangan dalam bermain judi ada dalam *cerkak* berjudul *Kapal Pecah*. Cerita tersebut berada pada halaman 211-216 dan pernah dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat*, No. 25 tanggal 18 Januari 1958. Menceritakan seorang tokoh bernama Kusrin yang ketagihan bermain judi. Suatu hari ia mencuri uang dari celana kakak lelakinya dan uang tersebut digunakan untuk bermain judi. Namun ketika bermain, dirinya dicurangi oleh kawan-kawannya sehingga Kusrin kalah terus menerus. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Atine mendhokol rumangsa didadekake iwak lan direncah. Dhuwite satus limalas kari nyisa pitulikur setengah rupiyah. Kang padha ditinggal padha pandeng-pandangan sedhela lan sawise tutuh-tinutuh sawatara, dhuwit menangane banjur diedum wong telu. Kertu-kertu dhomino sing pating balesar dikumpulake, ditaleni nganggo suwekan klobot sarta banjur diselapake ing ndhuwur pracik. Sawise mangkono banjur padha pating cekikik metu nututi sing lagi arep diarahi maneh (Poerwadhie, 2020: 214).

Terjemahan:

Hatinya dongkol merasa dijadikan ikan dan dicacah. Uangnya yang berjumlah seratus limabelas tinggal duapuluh tujuh limaratus rupiah. Yang ditinggal kemudian saling berpandangan sebentar, kemudian membagi uang hasil menangan diantara tiga orang. Kartu-kartu domino yang berserakan dikumpulkan, ditali menggunakan sobekan *klobot*. Setelah itu mereka saling tertawa, kemudian keluar hendak mengikuti Kusrin supaya bisa diajak main lagi (Poerwadhie, 2020: 214).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Kusrin marah dan meninggalkan teman-temannya. Setelah Kusrin keluar, ketiga temannya kemudian saling membagikan uang hasil dari mencurangi Kusrin. Mereka tertawa kecil karena bisa mendapatkan uang banyak hasil dari mengakali Kusrin. Mereka kemudian berjalan keluar mengikuti Kusrin untuk diajak main judi lagi. Bermain judi tidak dapat meningkatkan ekonomi dari mlarat menjadi kaya. Hal ini dikarenakan judi menumbuhkan perilaku impulsif atau candu. Sehingga meskipun memiliki uang akan ada keinginan untuk bermain judi lagi hingga akhirnya kehilangan semua uang. Judi hanya akan menjadikan kemiskinan semakin miskin.

SIMPULAN

Hasil analisis dengan menggunakan data dalam *Antologi Cerkak Paron* yang ditulis oleh Poerwadhie Atmodiharjo dan menggunakan teori sosiologi sastra. Dalam ACP dapat dipahami bahwa kemiskinan terjadi karena masyarakat tidak memiliki keterampilan khusus, sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan. Hanya dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya atau meneruskan pekerjaan orang tuanya. Hasil dari pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dapat memenuhi banyaknya kebutuhan hidup, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Keadaan yang dihipit oleh kebutuhan hidup seperti itu dapat menumbuhkan dorongan untuk melakukan tindakan kriminal, menghalalkan segala cara dan melanggar aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodihardjo, Poerwadhie. (2020). *Paron: Antologi Crita Cekak*. Yogyakarta: Penerbit Interlude.
- Bahar, Muhammad A.T. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5, No. 1. https://www.researchgate.net/publication/344809670_FILSAFAT_KEBUDAYAAN_DAN_SASTRA_DALAM_PERSPEKTIF_SEJARAH
- Burger, Nicholas, dkk. (2013). *Indonesia: Kemiskinan Perkotaan dan Ulasan Program*. Indonesia: World Bank.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Efendi, Agik Nur. (2020). *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik & Pembelajarannya*. Malang: Madza Media.

- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartini, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Press.
- Kesuma, Maria Cahyaning. (2012). *Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mamik, D. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Manalu, Hendri Saputra. (2019). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Perjudian Online (Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Nomor 870/Pid.B/2018/PN.Mdn). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2 (2): 428-447.
<https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/102>
- Moh. Dulkiah & Nurjanah. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial & Politik: JISPO, Vol 8 No. 2*.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/issue/view/293>
- Prayetno. (2013). *Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*. Universitas Negeri Medan: Jurnal Ilmu Sosial.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/viewFile/1819/1591>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek & Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, transl). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ridena, Sedwivia. (2020). Kemiskinan dan Lingkungan: Perspektif Kemiskinan di Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(1):39-48.
<http://journal.sragenkab.go.id/index.php/sukowati/article/view/196>
- Tirto S., & Herry M. (2001). *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1941*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Wardani, Maria M. S. (2017). Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTEESIS*, Vol. 11 No. 2 2017.
<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/issue/view/258>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yozerizal. (2015). *Indeks Kemiskinan Manusia*. Pekanbaru: Penerbit Alaf Riau.